

ATTACHMENT ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA: STUDI KORELASIONAL PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mutia Tri Wilza¹, Dony Darma Sagita^{2*})

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*E-mail: donyds@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk hubungan *attachment* orang tua dengan kemandirian belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif dengan model deskriptif korelasional dengan jumlah populasi 735 siswa. Pengambilan sampel untuk penelitian ini memakai teknik *stratified random sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 222 responden. Pengujian validitas menggunakan *pearson product moment*, reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang mendapatkan hasil 0.732 dan 0.788 yang dinyatakan *reliable*. Hasil analisis data menggunakan Teknik *pearson product moment* menunjukkan korelasi sebesar 0.368 dan taraf signifikan sebesar 0.000. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* orangtua dengan kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment* orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: *Attachment orang tua, Kemandirian Belajar, COVID-19*

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and explain the type of parental attachment relationship with student learning independence during the Covid-19 pandemic. With a population of 735 students, this study uses the quantitative approach with a descriptive correlational model. In this study, sampling using a stratified random sampling technique obtained a sample of 222 respondents. Testing the validity using Pearson's product-moment, and reliability using Cronbach's Alpha which obtained results of 0.732 and 0.788 which were declared reliable. The Pearson product-moment technique was used to analyze the data, which revealed a correlation of 0.368 and a significant level of 0.000. According to the results of this study, proves a positive significant relationship between parental attachment and learning independence. This shows that the higher the parental attachment, the higher the student's learning independence will be.

Keywords: Parental Attachment, Independent Learning, COVID-19

PENDAHULUAN

Dalam merespon perkembangan kasus pandemi covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Idealnya proses belajar daring atau online ini dilakukan untuk menekan menyebarnya virus corona di Indonesia ini. Nyatanya pembelajaran dari rumah secara daring atau online ini memiliki banyak kendala, terutama bagi peserta didik dan orang tua. Hal ini termasuk pada siswa SMP. Dimana pada masa ini anak sedang berada di masa remaja. Masa remaja ialah beralihnya manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mencakup berbagai bentuk perubahan dalam dirinya (biologis, psikologis, dan perubahan sosial). Santrock (Nur, 2009) menyebutkan bahwa perubahan sosio-emosional yang dialami ketika remaja ialah perubahan kemandirian.

Desmita menjelaskan bahwa kemandirian ialah sifat otonom yang membebaskan remaja dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Hal itu menimbulkan harapan agar remaja mampu untuk lebih merasa bertanggung jawab akan diri sendiri. Desmita juga menjelaskan bahwa kemandirian ialah kemampuan untuk secara bebas mengontrol serta mengendalikan pikiran dan perasaan agar dapat mengatasi rasa malu dan ragu (Pertiwi, 2018). Hal ini didukung dengan pendapat Chaplin sebagai berikut “kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri” (Desmita, 2017)

Steinberg membedakan tiga jenis kemandirian, yaitu: (1) Kemandirian emosional, yakni faktor kemandirian tentang perubahan kedekatan hubungan emosional antar manusia, contohnya yaitu hubungan emosional antara anak remaja dengan orang tua atau dengan teman sebayanya. (2) Kemandirian perilaku, yakni individu mampu untuk menciptakan keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain serta bertanggungjawab atas keputusan (3) Kemandirian nilai, yaitu individu mampu untuk memberi makna terhadap sesuatu yang benar dan salah serta mampu menilai penting tidaknya suatu hal (Sari & Deliana, 2017). Dalam belajar, kemandirian dijelaskan dalam bentuk kemandirian belajar.

Kemandirian belajar ialah bagian yang diperlukan pada proses pembelajaran. Haryono menjelaskan bahwa kemandirian belajar sangat penting untuk remaja khususnya bagi siswa SMP agar

bertanggung jawab atas pengaturan diri dan kedisiplinan, serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri (Enceng & Irzan, 2006).

Fenomena yang sering ditemukan saat ini dikalangan remaja, baik siswa dan mahasiswa yaitu mereka tidak bisa mandiri dalam belajar, yang disebabkan oleh kebiasaan negatif yang dilakukan seperti membolos, menyontek, mencari bocoran soal jawaban dan belajar dengan sistem kebut semalam saat akan mengikuti tes/ujian. Pada pandemi covid-19 seperti ini banyak siswa yang hanya mengikuti pelajaran sampai waktu absen saja lalu pergi meninggalkan guru yang sedang menjelaskan materi untuk melanjutkan aktifitas lainnya seperti bermain handphone, mengurus adik ataupun sekedar tidur-tiduran saja. Hal ini diperkuat oleh Vera, dkk yang menjelaskan bahwa anak sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena anak terbiasa belajar bersama di sekolah, sehingga ada beberapa anak tidak membuat tugas yang diberikan (Wati et al., 2022). Dony dan Peni (2020) menjelaskan bahwa dampak negatif tersebut membuat siswa sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, mudah dilupakan, dll (Ramanda & Sagita, 2020). Hal ini diperkuat oleh Pratiwi & Laksmiwati yang menjelaskan bahwa hal tersebut dapat memicu gangguan mental yang akan terus berkelanjutan saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Hidayat et al., 2020). Kemandirian belajar mandiri sangat penting dalam pendidikan tinggi karena akan membantu individu belajar secara aktif.

Proses kemandirian belajar mulai terbentuk dari lingkungan yang paling dekat yaitu lingkungan keluarga, serta pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Kemandirian tumbuh seiring dengan penambahan usia dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Selama proses pembelajaran online dilakukan dari rumah, sangat memerlukan peran dari orang tua untuk mendampingi anaknya dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh Zahro dan Navisa yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama dalam bidang pendidikan (Zahro & Navisa, 2022). Dimana orangtua berperan penting dalam pembelajaran online.

Orang tua perlu memperhatikan setiap momen dengan anak-anak mereka untuk menciptakan attachment (kelekatan) yang aman dalam diri anak. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa attachment (kelekatan) orang tua berperan penting

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dalam kehidupan anak karena hal tersebut merupakan sumber dukungan bagi anak dalam menghadapi proses perkembangannya. Anak yang memiliki attachment (kelekatan) positif dengan orang tuanya akan memiliki rasa percaya pada orang tuanya dan mengembangkan komunikasi yang baik dengan orang tuanya, begitu juga sebaliknya orang tua akan merespon dengan baik ketika anak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya (Lia Sari et al., 2018). Dony, dkk (2020) mengatakan orang tua sebaiknya memberikan waktu luangnya untuk bermain bersama anaknya untuk memperkuat hubungan dalam keluarga dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang membantu mereka menghabiskan waktu (Sagita et al., 2020). Dengan begitu attachment orangtua sangat dibutuhkan oleh siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. Hal itu sejalan dengan penelitian Dony, dkk (2013) yang mendeskripsikan bahwa perlakuan yang diberikan orangtua dapat mempengaruhi sikap anak dalam memandang, menilai dan meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dan anak (Sagita et al., 2013).

Santrock menjelaskan bahwa orang tua ialah wadah pendukung dan kunci attachment (kelekatan) yang sangat penting dalam keluarga (Nadhila, 2018). Keterikatan ini akan berlangsung sepanjang hidup manusia, yang dimulai dari keterikatan anak dengan orang tuanya. John Bowlby ialah seorang psikolog Inggris yang pertama kali menciptakan istilah "attachment" pada tahun 1958. Ainsworth (Hafo, 2020) mengemukakan bahwa attachment (kelekatan) merupakan ikatan yang bersifat emosional yang diciptakan oleh manusia secara spesifik, dalam kedekatan abadi sepanjang hidup. Armsden dan Greenberg (Dewi & Valentina, 2013) menjelaskan attachment merupakan suatu keterikatan dua dengan intensitas yang tinggi. Santrock (2002) menjelaskan bahwa attachment merupakan hubungan antara tokoh sosial tertentu dan fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik unik dari hubungan itu (Santrock, 2002). Disebutkan juga bahwa attachment merupakan ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya.

Bowlby membagi dua gaya attachment, yaitu gaya secure attachment atau gaya kelekatan aman dan gaya insecure attachment atau kelekatan tidak aman (Aulya Purnama & Wahyuni, 2018). Kelekatan aman dibagi menjadi dua dimensi, yaitu kepercayaan dan komunikasi. Sedangkan kelekatan tidak aman ditandai adanya dimensi alienasi (terkucilkan). Hal ini diperkuat Lai dan Carr yang mengungkapkan anak-anak dengan pola kelekatan tidak aman-menghindar

cenderung mengalami pengabaian, penolakan, dan ketidakresponan yang signifikan dalam kaitannya dengan upaya pencarian kedekatan (Lai & Carr, 2018).

Armsden dan Greenberg menyatakan tiga aspek kelekatan, yaitu: (1) Komunikasi, (2) Kepercayaan, (3) Keterasingan (Maharani, 2018). Idealnya attachment orangtua saat remaja mempercayai orang tua sebagai sosok yang selalu ada untuknya, simpatik, penuh cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada remaja ketika mereka mencari perlindungan, kenyamanan dan keamanan, serta selalu membantu dan memberikan pertolongan kepada mereka dalam menghadapi ancaman dan situasi yang menakutkan. Hal ini diperkuat dalam hasil penelitian Jiang, dkk (2013) ketika perkembangan muncul dalam diri individu melalui kelekatan yang positif, mereka cenderung tidak rentan terhadap serangan situasional terhadap harga diri mereka (Solari, 2014). Bentuk attachment orangtua yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat terlihat saat orangtua menemani, membantu dan memfasilitasi anak saat belajar. Namun ketika orangtua hanya memfasilitasi tanpa mendampingi, dapat menyebabkan rendahnya kemandirian belajar sang anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimana attachment orang tua dengan kemandirian siswa pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Metode dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sugiyono mengatakan penelitian korelasional sebagai tipe penelitian yang mencermati hubungan antara satu variabel atau lebih untuk menemukan pembaruan variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini ialah siswa SMPN 210 Jakarta yang berjumlah 735 siswa, teknik untuk pengambilan sampel ialah teknik stratified random sampling.

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan instrument berupa skala mengenai attachment dan kemandirian belajar. Skala yang digunakan ialah skala likert dengan pernyataan positif dan negative dan menggunakan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Analisis data menggunakan teknik persentase serta korelasi product moment memanfaatkan software SPSS 25.0 for windows.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasar hasil olah data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran Attachment Orangtua
n=222

Kategori	F	%	Skor
Rendah	34	15.3%	$X < 47$
Sedang	153	68.9%	47 – 63
Tinggi	35	15.8%	$X \geq 63$

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada variabel *attachment* ada 34 siswa (15.3%) termasuk dalam kategori rendah dan 35 siswa (15.8%) termasuk dalam kategori tinggi. Sisanya 153 (68.9%) siswa termasuk dalam kategori sedang. Hal itu menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk pada kategori sedang dan hanya beberapa responden yang termasuk dalam kategori rendah dan tinggi.

Tabel 2.
Gambaran Kemandirian Belajar Siswa
n=222

Kategori	F	%	Skor
Rendah	21	9.5%	$X < 61$
Sedang	164	73.9%	61 – 79
Tinggi	37	16.7%	$X \geq 79$

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui pada variabel kemandirian belajar terdapat 21 siswa (9.5%) berada pada kategori rendah dan 37 siswa (16.7%) berada pada kategori tinggi. Sisanya 164 (73.9%) siswa termasuk dalam kategori sedang. Hasil data diatas menunjukkan mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang dan hanya beberapa responden yang termasuk kategori rendah dan tinggi.

Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan antara *attachment* dengan kemandirian belajar digunakan uji hipotesis analisis *product moment*

dengan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis Hubungan
Attachment dengan Kemandirian Belajar Siswa
n=222

Korelasi	R_{xy}	Sig.	Ket
Attachment dengan Kemandirian Belajar	0.368	0.000	Terdapat hubungan signifikan antara X dan Y

Berdasarkan tabel 3 diatas, analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi antara *attachment* dengan kemandirian belajar sebesar 0.368 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000 yang berarti nilai signifikansi < 0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi positif. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment* orangtua, semakin tinggi pula kemandirian belajar dan begitu pula sebaliknya.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan peneliti yaitu bagaimana bentuk *attachment* orang tua pada masa pandemic covid-19, bagaimana tingkat kemandirian siswa pada masa pandemic covid-19 dan apakah terdapat hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian siswa pada masa pandemic covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *attachment* orangtua siswa berada pada kategori sedang, dimana orangtua telah berperan aktif dalam seluruh perkembangan sang anak sehingga anak dapat merasakan kasih sayang melalui komunikasi dan kepercayaan yang telah diberikan orangtua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Koehn dan Kerns (2018) dimana dukungan otonomi orang tua meliputi keterlibatan orang tua dan dukungan terhadap kegiatan anak, mendengarkan pendapat anak, mendukung eksplorasi, dan menahan diri dari perilaku yang mengendalikan secara psikologis (Koehn & Kerns, 2018). Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Brumariu, dkk yang menemukan bahwa anak-anak yang lebih memiliki kelekatan aman cenderung dapat mengekspresikan dan memikirkan kemungkinan buruk dan dapat bertanggung jawab atas hasil yang tidak diinginkannya (Roy, 2018).

Tetapi masih terdapat sejumlah siswa yang masih merasa diasingkan dan tidak dapat menaruh

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kepercayaan terhadap orangtuanya. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Shaver dan Mikulincer (2006) kelekatan menghindar mewakili kemandirian individu yang rendah, tidak nyaman dengan kedekatan, keintiman dan kurangnya kepercayaan dalam mengandalkan orang lain (Jiao & Segrin, 2021). Hal ini diperkuat lagi dalam hasil penelitian Rajkumar (2020) dimana pada masa pandemic covid-19 ini kelekatan anak dan orangtua memiliki kelekatan yang tidak aman terlihat dengan orangtua yang menjadi mudah marah (Rajkumar, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut *attachment* orangtua pada masa pandemi covid-19 dapat dikatakan sesuai dengan bentuk idealnya, karena pada komunikasi dan kepercayaan yang diberikan orangtua terhadap anak termasuk dalam kategori tinggi. Dimana mayoritas responden dapat menjadikan orangtua sebagai tempat ia mencurahkan segala emosinya dan mendapatkan *feedback* positif dari orangtuanya.

Secara umum kemandirian belajar siswa termasuk dalam kategori sedang, dimana saat masa pandemic covid-19 ini siswa bisa belajar mandiri menggunakan *smartphone* dan mengerti teknologi baru. Hal itu sesuai dengan penelitian Brata, dkk (2021) dimana selama pembelajaran, siswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi menunjukkan karakteristik seperti terbiasa belajar dengan teknologi dan aktif dalam kegiatan belajar (Brata et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitra dan Heru (2018) kemandirian belajar merupakan kesadaran diri dari siswa yang berkeinginan untuk menerima dan mengelola informasi untuk kemudian dihubungkan dengan informasi lainnya (Arista & Kuswanto, 2018). Dapat disimpulkan kemandirian belajar siswa saat masa pandemi dapat dikatakan sesuai dikarenakan siswa mampu dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar, juga mendapatkan fasilitas sesuai kebutuhan.

Hasil penelitian dengan rumus *pearson product moment* mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan antara attachment dengan kemandirian belajar dengan nilai koefisien korelasi X dan Y 0.368 dengan taraf signifikan 0.000. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi attachment orangtua maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa. Sehubungan dengan korelasi yang positif, pendapat ini juga dikuatkan oleh

Dewi dan Valentina (2013) yang memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan orang tua berperan menjadi tokoh attachment yang aman untuk remaja serta terdapat hubungan yang positif dari kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja. Pendapat ini juga dikuatkan oleh penelitian Fauziah (2018) “terdapat hubungan yang positif antara kelekatan guru dan orangtua dengan kemandirian belajar siswa”. (Eva Syifa Fauziah, 2018).

Dalam proses kemandirian remaja, attachment memiliki peran yang penting. Menurut Bowlby (Fatimah, 2018) attachment merupakan hubungan antara orang-orang yang terhubung satu sama lain yang bertahan dalam rentang hidup manusia. Hal ini diperkuat oleh Ainsworth (Hafo, 2020) yang mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan yang bersifat emosional yang diciptakan oleh manusia secara spesifik, dalam kedekatan abadi sepanjang hidup. Faktor attachment yang mempengaruhi kemandirian siswa ialah rasa puas anak kepada orang tuanya, reaksi dari orang tua dalam memperhatikan anaknya serta frekuensi pertemuan antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut, peran orangtua dalam proses pembentukan kemandirian belajar menjadi sangat penting. diharapkan orang tua akan mengevaluasi secara positif semua Tindakan anak dan akan mendukung anak dalam mengembangkan potensinya. Orangtua yang memberikan fasilitas terhadap aktivitas anak, anak akan merasa puas karena merasa percaya dan belajar mengambil keputusan serta bertanggungjawab dengan segala perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, anak akan mampu memahami perubahan dari sebelumnya bergantung pada orang tua menjadi lebih mandiri dan mampu membuat keputusan yang tepat tentang pilihan mereka sendiri, seperti yang disampaikan oleh Alien (Fadhillah & Faradina, 2016) salah satu factor yang sangat memberi pengaruh terhadap kemandirian ialah kelekatan

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka bisa di simpulkan bahwa tingkat *attachment* orangtua dan kemandirian belajar siswa berada pada tingkat kategori yang sedang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *attachment* orangtua dengan kemandirian belajar. Dibuktikan dengan nilai signifikansi dari hasil korelasi product moment 0.000 dan korelasi sebesar 0.368 yang menandakan hubungan kearah positif.

B. Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah dijabarkan, beberapa saran dapat diberikan yaitu :

1. Guru

Guru dapat memberikan informasi terhadap siswa dan memberikan pemahaman lebih kepada siswa agar dapat terbuka dengan orang tua dan meningkatkan kemandirian belajar dalam dirinya.

2. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemandiriannya dengan membuat keputusan

yang independen dari orangtuanya serta memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan dirinya sendiri. Siswa juga diharapkan lebih terbuka kepada orangtua agar menjalin komunikasi yang efektif serta meminta pendapat orangtua Ketika mengalami kesulitan.

3. Orangtua

Orangtua dapat memberikan keercayaan kepada anak agar anak mampu memperoleh rasa aman dan nyaman terhadap orang tuanya dan juga menjalin komunikasi yang efektif agar anak dapat bersikap terbuka dengan keadaan perihal dirinya mengenai belajar, pertemanan ataupun permasalahan yang sedang dialaminya.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan populasi agar bisa mendapatkan gambaran mengenai *attachment* orangtua dan kemandirian belajar dan juga dapat meneliti factor-faktor lain melalui penelitian yang berbeda, entah itu kualitatif atau eksperimen.

REFERENSI

- Arista, F. S., & Kuswanto, H. (2018). Virtual physics laboratory application based on the android smartphone to improve learning independence and conceptual understanding. *International Journal of Instruction*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1111a>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Brata, W. W. W., Wibowo, F. C., & Rahmadina, N. (2021). Implementation of discovery learning in a digital class and its effect on student learning outcomes and learning independence level [version 1; peer review: 1 approved with reservations]. *F1000Research*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51763.1>
- Desmita, M. S. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Enceng, & Irzan, T. (2006). Hubungan Kemandirian. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Eva Syifa Fauziah. (2018). *Hubungan Kelekatan Guru dan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa di Kelas I MI Far'ul Hidayah Sawangan Baruk Kota Depok*.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4), 42–51. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/Psikologi/article/view/1429/761>
- Fatimah, N. (2018). *Hubungan Kelekatan (Attachment) Orangtua Dengan Kemandirian Pada Santri Remaja Di Pesantren Darussa'adah Gubugklakah Poncokusumo Malang*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10449>
- Hafo, E. (2020). *Teori Attachment John Bowlby sebagai pendekatan efektif dalam belajar du dunia modern*. 1–41.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
<https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Jiao, J., & Segrin, C. (2021). Parent–Emerging-Adult–Child Attachment and Overparenting. *Family Relations*, 70(3), 859–865.
<https://doi.org/10.1111/fare.12473>
- Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2018). Parent–child attachment: meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment and Human Development*, 20(4), 378–405.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2017.1408131>
- Lai, Y. H., & Carr, S. (2018). A critical exploration of child-parent attachment as a contextual construct. *Behavioral Sciences*, 8(12).
<https://doi.org/10.3390/bs8120112>
- Lia Sari, S., Devianti, R., & Safitri, A. (2018). KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Maharani, E. P. (2018). *Kelekatan orangtua (parent attachment) dan kesehatan sosial-emosional (social emotional health) pada remaja skripsi*.
- Nadhila. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Skripsi*.
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9667>
- Nur, R. F. (2009). *Hubungan Antara Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Kemandirian Remaja Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung*. 1–220.
- Pertiwi, A. B. (2018). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTs 'Al-Amin Malang. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
- Rajkumar, R. P. (2020). Attachment theory and psychological responses to the covid-19 pandemic: A narrative review. *Psychiatry Danubina*, 32(2), 256–261.
<https://doi.org/10.24869/PSYD.2020.256>
- Ramanda, P., & Sagita, D. D. (2020). Stres akademik mahasiswa dalam menyusun skripsi dimasa pandemi covid-19. *Jurnal KOPASTA*, 7(2), 94–100.
- Roy, A. L. (2018). Intersectional ecologies: Positioning intersectionality in settings-level research. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2018(161), 31–45.
<https://doi.org/10.1002/cad>
- Sagita, D. D., Amsal, M. F., & Fairuz, S. U. N. (2020). Analysis of Family Resilience: The Effects of the COVID-19. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 275–294.
<https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6542>
- Sagita, D. D., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211248-0-00>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga.
- Sari, M. D. ., & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74–79.
- Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283.
<https://doi.org/10.1002/pits>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Wati, V., Hendriani, S., Irman, & Nelisma, Y. (2022). Kendala Dan Strategi Guru Dalam Memotivasi Anak Untuk Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di PAUD Negeri Percontohan Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8, 157–168.
- Zahro, I. F., & Navisa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di SD NURUL HIKMAH BABAT. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8, 128–133.